

Ritual *Mangan Bakeq* Sebagai Media Penyembuhan Tradisional Pada Masyarakat Sasak Di Desa Pohgading Kabupaten Lombok Timur

Nurianti Rohani¹, Hafizah Awalia², Lalu Wirasapta Karyadi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: rohaninurianti@gmail.com

Abstrak

Budaya merupakan keseluruhan sikap, pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat, sedangkan tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi dan tetap dijaga eksistensinya hingga kini. Tradisi dapat berupa sebuah gagasan berupa aturan-aturan ataupun berupa sebuah ritual yang memiliki nilai serta makna simbolis bagi kehidupan masyarakat, yang dianggap benar, serta memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat sehingga terus dipertahankan, serta dilestarikan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan ritual *Mangan Bakeq* dan mengetahui konstruksi sosial masyarakat mengenai ritual *Mangan Bakeq* sebagai media penyembuhan tradisional pada masyarakat Sasak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *mangan bakeq* sudah dilakukan oleh orang tua dulu, sebelum mengenal pengobatan modern. Orang tua dulu melakukan ritual *mangan bakeq* untuk meminta penyembuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meminta keselamatan dari musibah atau wabah yang sedang maupun akan terjadi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberadaan ritual *mangan bakeq* oleh masyarakat adalah perlunya pelestarian, pengenalan dan pemahaman bagi generasi muda terkait dengan ritual *mangan bakeq*. Upaya pemerintah dengan memberikan kesempatan pengobatan atau penyembuhan tradisional berkembang di tengah masyarakat sebagai solusi dalam menyembuhkan penyakit yang tidak bisa dideteksi atau disembuhkan dengan pengobatan medis. Upaya akademisi lebih memperdalam bidang kajian, menggali lebih lanjut mengenai respon generasi muda terhadap pengobatan tradisional dan memperluas lokasi penelitian terkait ritual *mangan bakeq*, di daerah lainnya di pulau lombok atau istilah serupa di wilayah lain di Indonesia.

Kata kunci : Budaya, *Mangan Bakeq*, Masyarakat Sasak

Abstract

Culture is a whole of attitudes, patterns of behavior and knowledge which is a habit or tradition that is inherited and owned by a member of society, while tradition is part of culture which is an activity that is carried out continuously from generation to generation and has been maintained until now. Tradition can be in the form of an idea in the form of rules or in the form of a ritual that has symbolic values and meanings for people's lives, which are considered correct, and provide benefits for people's lives so that they continue to be maintained and preserved by the community. This research aims to find out the implementation of the Mangan Bakeq ritual and to find out the social construction of the community regarding the Mangan Bakeq ritual as a traditional healing medium in Sasak society. The theories used in this research are Peter

L. Berger's Social Construction theory and Alfred Schutz's Phenomenology theory. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The units of analysis in this research are individuals and communities. The data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the mangan bakeq ritual had been carried out by parents in the past, before recognizing modern medicine. Parents used to perform mangan bakeq rituals to ask for healing to God Almighty, asking for safety from calamities or plagues that are or will occur. Efforts that can be made to maintain the existence of the mangan bakeq ritual by namely the community, are the need for preservation, introduction and understanding for the younger generation related to the mangan bakeq ritual. Government efforts by providing opportunities for traditional medicine or healing to develop in the community as a solution in curing diseases that cannot be detected or cured by medical treatment. Academics' efforts to deepen the field of study, further explore the response of the younger generation to the mangan bakeq ritual in other areas of the island of Lombok or similar terms in other parts of Indonesia.

Keywords: *Culture, Mangan Bakeq, Sasak Community*

Pendahuluan

Budaya merupakan keseluruhan sikap, pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi dan tetap dijaga eksistensinya hingga kini. Dalam perspektif sosiologis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Alvin L. Bertrand bahwa kebudayaan adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat (Sulasman dan Gumilar, 2013:18). Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena kebudayaan memberikan pedoman, ugeran, norma dan aturan bagi manusia (Peter L. Berger, dalam Elly M Setiadi, 2015: 36). Dalam proses penelaahan kebudayaan selalu harus diperhatikan hubungan antara unsur-unsur yang mempengaruhi budaya tersebut, apakah bertendensi untuk bertahan atau berubah karena situasi serta kondisi yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan sendiri terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif (Elly M setiadi, 2015:37).

Suku sasak telah menghuni pulau lombok selama berabad-abad. Mereka telah menghuni wilayahnya sejak 4.000 Sebelum Masehi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang sasak berasal dari pencampuran antara penduduk asli lombok dengan para pendatang dari jawa,

selain itu juga ada yang mengatakan leluhur orang sasak adalah orang jawa. Suku sasak dalam sejarahnya berasal dari ras Proto Malaya yang merupakan rumpun bangsa Austronesia (M. Azizan, 2016:16). Suku Sasak mempunyai mayoritas penduduknya dari pulau lombok yang memiliki keragaman budaya dan seni yang kaya akan nilai moral yang digunakan menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta keharmonisan dalam keberagaman. Pohgading adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Desa Pohgading memiliki banyak sekali tradisi yang masih eksis dan dijaga sampai sekarang. Masyarakat Desa Pohgading tetap melestarikan tradisi dan budayanya agar bisa terwariskan sampai ke generasi yang akan datang.

Salah satu tradisi yang unik yang ada di Desa Pohgading adalah tradisi *mangan bakeq*. Tradisi *mangan bakeq* merupakan tradisi yang dilakukan untuk meminta penyembuhan kepada Tuhan yang Maha Esa, meminta keselamatan dari musibah dan wabah yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi. Kata *mangan* berarti makan, *bakeq* berarti hantu. Keberadaan hantu dipercayai muncul pada malam hari sehingga *mangan bakeq* bermakna ritual yang waktu pelaksanaannya saat sebelum memasuki waktu magrib (malam). Karena pada saat itu masyarakat mempercayai *bakeq* (hantu/makhluk astral) keluar untuk mencari makan atau yang lainnya. Masyarakat Pohgading memaknai tradisi *mangan bakeq* ini sebagai cara untuk berbagi atau bersedekah kepada makhluk lainnya seperti binatang ataupun makhluk halus.

Hal ini merupakan wujud kehidupan yang berdampingan antara manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu tradisi ini bertujuan untuk melakukan tolak bala dan memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa.

Ritual *mangan bakeq* ada sejak zaman dahulu yang dipertahankan sampai sekarang, menjadi suatu kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang-ulang sampai akhirnya melewati perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mulai terbuka dengan dunia luar, seperti penggunaan pengobatan modern yang mulai diterapkan didalam masyarakat. Namun, pengobatan modern dengan pengobatan tradisional tetap saling berdampingan Hal ini terjadi karena adanya peralihan dalam masyarakat, yakni mengenai peralihan penggunaan pengobatan tradisional dari nenek moyang ke generasi selanjutnya yang sudah mengenal dunia kesehatan secara modern

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Ritual *Mangan Bakeq* sebagai media penyembuhan tradisional pada masyarakat sasak di Desa Pohgading, Kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana Konstruksi Sosial masyarakat mengenai Ritual *Mangan Bakeq* sebagai media penyembuhan tradisional pada masyarakat sasak di Desa Pohgading, Kabupaten Lombok Timur?

Konsep dan teori

Definisi Konseptual

1. Pengobatan Tradisional

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 halaman 2 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, menyatakan bahwa pengobatan tradisional ialah pengobatan atau perawatan yang dilakukan dengan cara, obat dan langkah-langkah pengobatannya mengacu pada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan atau pendidikan/pelatihan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Kementerian Kesehatan, RI 2003).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan menjelaskan bahwa pengobatan tradisional ialah suatu upaya pengobatan dan atau perawatan yang berbeda atau memiliki cara yang lain dari ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, termasuk cara (metode), obat dan pengobatannya yang mengacu pada pengetahuan, ketampilan turun-temurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

World Health Organization (WHO), pada tahun 2000 telah mengatur pengobatan tradisional dan menetapkan bahwa pengobatan tradisional merupakan keterampilan, praktik-praktik yang diperoleh melalui teori, keyakinan dan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui budaya atau adat istiadat yang berbeda-beda. Pengobatan tradisional juga digunakan dalam

penyembuhan penyakit, perbaikan atau pengobatan penyakit fisik, mental dan diagnosa penyakit (Nurulsiah, 2016:16).

Masyarakat suku sasak sudah mengenal pengobatan tradisional sejak zaman dahulu sebelum masyarakat mengenal puskesmas maupun rumah sakit. Pada masyarakat suku sasak sendiri melakukan ritual *mangan bakeq* dipercaya dapat menjadi syarat dalam menyembuhkan penyakit (Nurulsiah, 2016:17).

2. Ritual

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti ritual yakni hal ikhwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara umum ritual diartikan sebagai segala bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan. Tujuan dari ritual memiliki tiga bagian penting yaitu bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat, serta untuk meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan (Fajrin, 2021:13).

3. Konsep *Mangan Bakeq*

Ritual *mangan bakeq* dapat dikatakan sebagian dari kebudayaan, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (E.B. Taylor dalam Bambang) bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Taylor dalam Bambang (2015).

Mangan Bakeq merupakan produk budaya yang berasal dari Desa Pohgading. *Mangan Bakeq* merupakan warisan nenek moyang yang terdahulu, ritual ini biasanya dilakukan sebagai media untuk meminta perlindungan maupun penyembuhan secara tradisional dari berbagai musibah ataupun penyakit. Masyarakat melakukan ritual *mangan bakeq* sebagai cara untuk berbagi atau bersedekah kepada makhluk lainnya seperti binatang ataupun makhluk halus.

Kerangka Teoritis

1. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan suatu kajian teoritis yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1990). Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School For Social Research, New York*. Sementara Thomas Luckman adalah seorang sosiolog dari University of Frankfrut. Pada tahun 1962 Peter L. Berger dan Luckman berhasil menulis sebuah buku yang berjudul *Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Ada dua istilah kunci

dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman yakni kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan didefinisikan sebagai sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:34).

Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivitas manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Atau, secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat).

Common sense adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari (Aimi Sulaiman, Jurnal Society, Volume VI, Nomor I, Juni 2016). Konsepsi tentang realitas individu dihasilkan dari interaksi antara individu dengan masyarakat. Konsep atau penemuan baru menjadi bagian dari realitas manusia secara berkelanjutan.

Hal tersebut disebut sebagai proses obyektivitas. Proses selanjutnya, realitas ini tidak lagi dianggap sebagai ciptaan manusia melalui proses yang disebut internalisasi.

Internalisasi merupakan penyerapan nilai atau norma dalam diri manusia. Internalisasi berlangsung seumur hidup dengan melibatkan sosialisasi. Internalisasi menghasilkan suatu hubungan sadar dari individu dan masyarakat. Tindakan individu dipicu atas kesadaran yang dihasilkan dari interaksi bersama masyarakat (Herman, Arisandi, 2015: 94-95).

Konsep dasar pemikiran Berger, yakni:

1. Realitas kehidupan sehari-hari

Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia mempunyai makna subjektif. Dunia kehidupan tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku yang mempunyai makna subyektif dalam kehidupan (Peter L Berger dan Thomass Luckman, 2012:27-28)

Kenyataan hidup sehari-hari telah di obyektifikasi dan menghadirkan dunia intersubjektif. Realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi yang dipengaruhi melalui proses internalisasi. Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat (Margaret M Poloma, 2013: 302)

2. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya. Bersama orang lain, individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari. Orang lain dalam suasana tatap muka juga merupakan realitas sosial (Hanneman Samuel, 2012 :21).

3. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Ekspresivitas manusia bisa bersifat objektif. Realitas kehidupan sehari-hari penuh dengan objektivikasi. Hasil objektivasi adalah objek-objek yang menampilkan maksud subjektif dalam komunikasi antar manusia. Realitas kehidupan sehari-hari tidak bisa bertahan tanpa adanya objek-objek (hasil objektivasi), karena makna atau maksud subjektif menjadi hal penting yang ditampilkan dalam interaksi seseorang atau sekelompok manusia. Signifikasi merupakan bentuk proses objektivasi. Signifikasi adalah proses penandaan atau produksi berbagai isyarat oleh manusia (Hanneman Samuel, 2012: 22-24). Untuk mempertahankan makna-makna objektif dari kekacauan, perlu adanya legitimasi. Legitimasi diartikan sebagai proses untuk menjelaskan dan membenarkan makna-makna objektif yang ada sehingga individu bersedia

menerimanya sebagai suatu makna (Hanneman Samuel, 2012: 34).

Berger memandang realitas sosial bergerak dalam tiga proses utama:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses menyesuaikan diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dalam tahap ini manusia melakukan pencurahan kedirian secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam kegiatan fisik maupun mentalnya dan juga sebagai sebuah suatu keharusan antropologis. Menurut pengetahuan empiris, manusia tidak bisa terpisah dari pencurahan dirinya secara terus menerus dan berlanjut ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia tidak akan pernah bisa untuk menetap dan tinggal di dalam lingkup dirinya dan dalam lingkup yang tertutup, kedirian manusia harus diekspresikan di dunia sekelilingnya (Peter L. Berger *dalam* Elly M. Setiadi).

Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia seutuhnya, kita harus mengalami perkembangan keperibadian dan perolehan budaya. Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak

terprogram. Dunia manusia merupakan dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri, ia harus membentuk dunianya sendiri dalam dunia yang ditempatinya. Jika dikaitkan dengan fenomena ritual *mangan bakeq* arti atau nilai yang terkandung didalamnya antara lain, nilai ketaatan. Nilai ketaatan yang dimaksud adalah dimana masyarakat Desa Pohgading dengan adanya tradisi ini tetap memanjatkan doa perlindungan dan penyembuhan dari segala penyakit ataupun musibah kepada Allah SWT. Kemudian adanya nilai kebersamaan yang terkandung dalam ritual *mangan bakeq* dimana terciptanya rasa kebersamaan antar individu ketika berlangsungnya ritual *mangan bakeq* tersebut. Nilai kebersamaan yang mempunyai posisi paling tinggi dalam masyarakat karena bisa mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan di dalamnya. Setelah adanya nilai ketaatan dan nilai kebersamaan, yang paling penting adalah nilai keselamatan dalam ritual *mangan bakeq* dimana masyarakat dusun Pohgading percaya dengan hal-hal gaib yaitu roh-roh jahat dan penyakit maupun hambatan dalam hidup. Sehingga ada dorongan untuk menolaknya serta dikembalikan lagi agar terjadi keseimbangan. Ritual ini dilakukan selain karena adat juga tentang kepercayaan warga Sasak sendiri.

Fenomena pengobatan tradisional pada masyarakat suku Sasak bahwa tradisi pengobatan ini berawal dari kepercayaan masyarakat terdahulu yang percaya bahwa tradisi *mangan bakeq* merupakan media penyembuhan tradisional yang diperkenalkan kepada masyarakat sekitar terkait dengan proses pengobatan maupun sajian-sajian yang di siapkan Ketika melakukan ritual.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial yang terjadi dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Institusional merupakan suatu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Sebuah tindakan tidak membutuhkan lagi berbagai penafsiran karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Peta kesadaran dan sistem evaluatif yang berasal dari sistem nilai juga telah menjadi bagian di dalam seluruh mekanisme kehidupan.

Hasil dari objektivasi adanya ritual *mangan bakeq* sebagai media penyembuhan tradisional masyarakat sasak di Desa Pohgading, sudah melalui proses pelebagaan atau mengalami proses institusional bahwa masyarakat membangun proses kesadaran dalam bentuk tindakan seperti masyarakat suku Sasak yang melakukan ritual *mangan bakeq* sebagai pengobatan tradisional. Ini

merupakan bentuk dari objektivasi yang bukan menjadi kepercayaan satu individu melainkan menjadi kepercayaan bersama serta dimaknai Bersama oleh masyarakat.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan rangkaian tindakan individu dalam melakukan identifikasi diri ke dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi adalah momen penarikan realitas sosial dalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial terdapat dalam diri manusia, sehingga dengan cara itu manusia akan teridentifikasi ke dalam sosio-kulturalnya. Secara kodrati, manusia memiliki tendensi untuk mengelompokkan dirinya, artinya bahwa manusia akan selalu berada di dalam kelompok, yang biasanya didasarkan atas rasa seidentitas. Sehingga sekat interaksi tidak dijumpai apabila manusia berada di dalam identitas yang sama.

Internalisasi ialah sebuah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dalam makna umum, internalisasi merupakan sebuah dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yakni pemahaman seorang individu dan orang lain mengenai dunia yang dimaknai sebagai sesuatu yang berasal dari kenyataan sosial. Pemahaman ini bukanlah sebuah hasil penciptaan makna secara

otonom oleh individu-individu yang terisolasi, melainkan dimulai dengan seorang individu yang “mengambil alih” dunia itu, sehingga individu dapat merubah dunia tersebut bahkan menciptakan kembali dunia yang lebih kreatif (Samuel, 1993:6).

Dalam hal ini, Berger dan Luckman mengatakan bahwa, bagaimanapun juga dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya “memahami” proses-proses yang bersifat subjektif orang lain yang hanya berlangsung sesaat. Namun individu dapat “memahami” dunia di mana ia hidup serta dunia tersebut menjadi dunia individu bagi dirinya. Ini menandakan bahwa individu dan orang lain mengalami kebersamaan dalam waktu, dengan cara yang lebih dari sekedar sepintas lalu serta juga adanya suatu perspektif komprehensif yang mempertautkan urutan situasi secara intersubjektif. Sekarang masing-masing dari individu dan orang lain tidak hanya memahami definisi pihak lain tentang kenyataan sosial yang mereka alami bersama, namun mereka juga mendefinisikan kenyataan-kenyataan itu secara timbal balik.

Ketiga momen ini ialah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Bagi Berger dan Luckman memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai suatu proses yang saling berdialektika (*interplay*)

satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui Eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia, melalui Objektivasi masyarakat menjadi realitas *Sui Generis* unik, melalui Internalisasi manusia merupakan produk dari masyarakat. (Herlina, 2017:17).

Fenomena ritual *mangan bakeq* sebagai media penyembuhan tradisional pada masyarakat suku Sasak di Desa Pohgading sudah ada sejak zaman dahulu sampai sekarang. Eksistensi tradisi *mangan bakeq* ini tidak hanya terjadi begitu saja, melainkan terjadi karena adanya proses internalisasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penyembuhan tradisional yaitu melalui interaksi dan sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pohgading. Sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pohgading berupa kalimat-kalimat yang mengatakan bahwa *mangan bakeq* merupakan sebuah syarat dalam menyembuhkan segala penyakit serta kesembuhan yang dirasakan masyarakat menjadi salah satu faktor *mangan bakeq* sebagai media untuk meminta penyembuhan secara tradisional dapat bertahan dikalangan masyarakat Desa Pohgading.

Dari penjelasan mengenai tiga proses dialektika yakni: proses sosial momen Eksternalisasi, Proses sosial momen Objektivasi,

dan proses sosial momen Internalisasi. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa proses sosial momen Eksternalisasi digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa

Pohgading dapat melakukan adaptasi dengan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat Desa Pohgading seperti keberadaan ritual *mangan bakeq* yang dijadikan sebagai media penyembuhan secara tradisional serta menjadi syarat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit serta berbagai musibah yang bisa saja terjadi dalam masyarakat.

2. **Pengalaman sehari-hari dalam Fenomenologi Alfred Schutz**

Menurut Schutz, dasar pikiran sosiologi adalah melihat bagaimana cara manusia mengkonstruksi realitas sosial atau menciptakan dunia kehidupannya sehari-hari (Aditia, Masrori Aini, 2020:18).

Pada konsep “dunia sehari-hari” Schutz menulis bahwa dalam kehidupan sehari-hari, individu dan masyarakat dapat mengetahui identitas yang melekat pada dirinya. Hal ini disebabkan kehidupan sehari-hari merupakan dasar dari tindakan individu atau masyarakat terhadap sesuatu sekaligus bagian dari kesadaran *intersubjektif* yang menjembatani kesadaran sosial baik individu maupun masyarakat (Engkus Kuswarno, 2009:15).

Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang

dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial didalam masyarakat. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang memaknai fenomena di lingkungan sekitar. Tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor. Pendukung teori ini berpendapat bahwa sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta (Bernard Raho, 2007:24).

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu pasti memiliki motif yang melatar belakangi individu melakukan tindakan tersebut. Motif dapat memberikan penjelasan tentang keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Schutz ada dua fase untuk menjelaskan tentang tindakan seorang individu yakni *in order to motive*, dimana ini merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *because motive* yang merujuk pada masa lalu (Arnada, Revo Kusuma, 2017:14)

Tugas fenomenologi menurut Schutz adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari. Tindakan sosial didasarkan pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksikan makna diluar arus utama pengalaman melalui proses yang disebut juga sebagai “*stock of*

knowledge”. Inti pemikiran Schutz adalah cara untuk memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran bisa digunakan untuk memperjelas makna yang sesungguhnya. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas (Engkus Kuswarno, 2007:15).

Manusia mengalami sesuatu yang ada di dunia ini bukanlah merupakan Kejadian yang aneh, tetapi sebagai sesuatu yang khas dan umumnya hanya manusia yang mampu memahami realitas tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan konstruksi yang masuk akal secara khas. Pemikiran Schutz ini digunakan peneliti dalam menganalisis motif ritual *mangan bakeq* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Pohgading.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pohgading Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Unit analisis

pada penelitian ini adalah masyarakat. Dalam hal ini adalah para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang ritual tersebut, dukun, pasien, dan tokoh agama. Dalam penelitian ini untuk memilih dan menentukan informan atau narasumber, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan, yang terdiri dari informan kunci. Yang menjadi informan kunci adalah Ketua Pemangku Adat, informan utama yaitu Dukun serta Pasien. Serta yang menjadi Informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yakni: Kondensasi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan, Serta dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data yang dapat dibagi menjadi empat yakni: uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability*. (Sugiyono, 2017)

Hasil dan Pembahasan

Praktik Pelaksanaan Pengobatan Tradisional Ritual *Mangan Bakeq* pada masyarakat suku Sasak di Desa Pohgading, Kabupaten Lombok Timur.

a. Sejarah Ritual *Mangan Bakeq* yang dilaksanakan masyarakat suku Sasak di Desa Pohgading

Sejarah merupakan suatu gambaran kejadian atau peristiwa masa lalu umat manusia dan lingkungannya. Dalam kehidupan masa lalu, manusia pastinya memiliki kebiasaan yang dijalankan sejak dahulu. Sehingga seiring berjalannya waktu akan menjadi tradisi atau kebudayaan yang dapat diturunkan pada generasi selanjutnya. Seperti pada masyarakat Desa Pohgading mempunyai kebiasaan atau tradisi yang unik untuk meminta penyembuhan dan perlindungan secara tradisional dari berbagai macam penyakit yang terjadi dalam masyarakat yakni melalui ritual *Mangan Bakeq*. Ritual *Mangan Bakeq* merupakan ritual turun temurun masyarakat Suku Sasak yang masih lekat dengan kepercayaan-kepercayaan animisme yang ada, sejak zaman nenek moyang yang terdahulu. Orang tua dulu percaya bahwa jika terjadi musibah atau penyakit yang menimpa masyarakat itu karena ketidakseimbangan antara makhluk tak kasat mata dengan manusia, sehingga masyarakat melakukan ritual *mangan bakeq* yang bertujuan untuk memberikan persembahan atau berbagi dengan makhluk-makhluk yang tak kasat mata agar tidak mengganggu kehidupan manusia, selain itu juga *mangan bakeq* bertujuan untuk menolak bala.

b. Praktik Pelaksanaan Ritual *Mangan Bakeq* di Desa Pohgading

Proses pelaksanaan ritual *mangan bakeq* harus dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Waktu pelaksanaan dari ritual *mangan bakeq* ini tentu saja pada saat menjelang malam atau mahgrib. Karena pada saat itu dipercaya *bakeq* keluar untuk melakukan aktivitas nya. Sedangkan

kalau siang hari tentu saja waktu untuk *bakeq* beristirahat. Biasanya masyarakat melakukan pelaksanaan ritual *mangan bakeq* di halaman rumah atau ditengah jalan, secara bersama-sama. Baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua ikut andil dalam pelaksanaan *mangan bakeq*. Sehingga dalam pelaksanaan ritual *mangan bakeq* ini menambah ikatan kekeluargaan diantara masyarakat yang ikut melaksanakan serta disamping itu juga tentu saja penuh dengan suasana khidmat dan khusyu' karena sebelum mulai melakukan ritual, sang *tetoaq gubug* membakar kemenyan kemudian memanjatkan doa keselamatan, perlindungan dari segala macam penyakit dan musibah kepada Allah SWT. Dinamakan *mangan bakeq* karena, selain kita melakukannya saat malam hari atau magrib juga karena sebelum makan kita membakar kemenyan dahulu yang tentu saja tujuannya untuk memanggil *bakeq*/hantu agar bisa hadir dan datang pada saat melakukan ritual *mangan bakeq*.

Setelah semua bahan dan alat dipersiapkan proses selanjutnya adalah proses pembakaran kemenyan (pedupa) setelah itu barulah diawali dengan memanjatkan doa yang dipimpin oleh *tetoaq gubug*. Karena tradisi dari *Mangan Bakeq* sendiri merupakan sebuah ritual untuk meminta penyembuhan dari penyakit atau wabah yang sedang atau bahkan belum terjadi. Setelah selesai memanjatkan doa dan setelah melemparkan *mpok-mpokan* ke arah orang-orang yang akan *mangan bakeq*, dan kemenyan /pedupa nya mati. Kemudian dilanjutkan dengan makan yang dilakukan secara bersama-sama dengan menumpahkan lauk pauk yang ada di

dalam *rondon* dan menyatukannya dengan nasi lalu kemudian di makan. Rangkaian proses selanjutnya yakni pembuangan bekas atau sisa makanan ke tengah jalan. Mengapa bekas/sisa makanan harus dibuang ditengah jalan, karena itu adalah keyakinan masyarakat agar penyakit itu tidak ada lagi yang tertinggal, artinya dengan dibuangnya bekas makanan tadi, maka penyakit-penyakit yang menimpa masyarakat juga ikut terbang. Maka semua makanan yang disajikan dalam prosesi *mangan bakeq* itu wajib dibuang tidak boleh di bawa pulang segimanapun banyaknya yang tersisa.

Dalam ritual *mangan bakeq* ini menggunakan wadah atau tempat makanan yang terbuat dari daun pisang yang dinamakan juga dengan *rondon*. *Rondon* dibagi menjadi dua yaitu *rondon* kecil dan *rondon* besar. Total *rondon* yang digunakan yakni 6 *rondon*. Dalam ritual *mangan bakeq* ini tidak boleh ada unsur dari besi dan plastik, sehingga harus menggunakan wadah atau *rondon* yang terbuat dari daun pisang. Selain nasi dan lauk yang disajikan di dalam *rondon* ada juga namanya *lekesan*. *Lekesan* yaitu lintingan daun sirih ditambah kapur sirih, selain itu juga *lekesan*/ lintingan menggunakan ampas jagung khusus yang jenis ampasnya tipis, tembakau rokok dan buah pinang utuh. Selanjutnya di dalam *rondon* tersebut ada *mpok-mpokan*. *Mpok-mpokan* adalah gabah dan beras yang disangrai tanpa minyak. Dinamakan *mpok-mpokan* karena saat proses penyangraian gabah dan beras tersebut meledak-ledak dan mengembang seperti *pop corn*. *Mpok-mpokan* diletakkan di dalam *rondon* kecil, dan antara *mpok-mpokan* gabah dan beras dipisahkan *rondonnya*.

Didalam *rondon* kecil tersebut ada *mpok-mpokan* serta ditambahkan irisan daging kelapa tua yang tipis dan kecil-kecil serta irisan gula jawa yang ditaruh diatas *mpok-mpokan* gabah dan beras. Serta ada juga yang menambah uang koin di *rondon* khusus dan di tempatkan bersama *mpok-mpokan* dan *lekesan*. Namun ini bersifat opsional bisa memakai uang koin maupun uang kertas.

Menu-menu yang ada dalam tradisi *mangan bakeq* sendiri sangat sederhana dan unik, serta rasa dari menu masakannya tawar karena sengaja tidak ditambahkan garam, mulai dari sayur bening, sambal, telur goreng dan telur rebus. Selain itu juga wadah atau tempat untuk menaruh makanannya terbuat dari daun pisang yang dibentuk sedemikian rupa untuk menggantikan piring. Wadah yang dibentuk dari daun pisang ini disebut juga dengan *Rondon*. Terdapat 6 *rondon* yang ada yakni untuk menaruh telur goreng, telur rebus, sayur bening dan sambal. Masing-masing di buat menjadi 2 porsi *rondon*. Nasi sendiri sengaja tidak ditaruh di *rondon* karena nantinya disusun ditengah-tengah lauk-pauk. Selain sajian makanan dan berbagai *rondon* yang disediakan, biasanya masyarakat menggunakan ceret/teko yang terbuat dari tanah liat untuk menaruh air. Alasan menggunakan ceret yang terbuat dari tanah liat adalah agar *bakeq*/hantu merasa senang dan nyaman. Karena pantangan mereka adalah hal-hal mengandung kimia, berbahan plastik, kaca dan besi. Sehingga harus menggunakan ala-alat dan bahan-bahan yang alami dalam poses ritual *mangan bakeq*.

Konstruksi Sosial Masyarakat mengenai Ritual *Mangan Bakeq*

Ritual *mangan bakeq* masih ada dan dipertahankan oleh masyarakat Sasak di Desa Pohgading. Keberadaan dari ritual *mangan bakeq* ini tidak terlepas dari konstruksi sosial masyarakat. Ritual *mangan bakeq* pada awalnya digunakan masyarakat untuk meminta penyembuhan secara tradisonal, karena di zaman orang tua dulu, belum ada medis yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berobat. Maka dari itu masyarakat dulu melakukan *mangan bakeq* sebagai media penyembuhan tradisional. Berangkat dari kesadaran tersebut masyarakat menjadikan ritual *mangan bakeq* ini sebagai solusi atau pertolongan bagi masyarakat, khususnya ketika ada penyakit atau musibah dalam masyarakat, juga sebagai penolong bagi individu yang tidak bisa disembuhkan secara medis. Terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan inividu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Proses ketiga momen tersebut dalam konteks ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses menyesuaikan diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Dalam tahap ini manusia melakukan pencurahan kedirian secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam kegiatan fisik maupun mentalnya dan juga sebagai sebuah suatu keharusan antropologis. Menurut pengetahuan empiris, manusia

tidak bisa terpisah dari pencurahan dirinya secara terus menerus dan berlanjut ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia tidak akan pernah bisa untuk menetap dan tinggal di dalam lingkup dirinya dan dalam lingkup yang tertutup, kedirian manusia harus diekspresikan di dunia sekelilingnya (Peter L. Berger dalam Elly M. Setiadi, halaman 37). Apabila melihat fenomena pengobatan tradisional dalam ritual *mangan bakeq* pada masyarakat Suku Sasak yang terjadi berdasarkan penelitian di lapangan, bahwa pemaknaan masyarakat terkait dengan ritual *mangan bakeq* merupakan hasil dari akumulasi pengetahuan yang didapat dari pengalaman di lingkungan tempat tinggalnya. Tindakan dari orang tua dulu yang lebih memilih melakukan *mangan bakeq* sebagai media penyembuhan tradisional merupakan hasil pengulangan kebiasaan (habitualisasi) yang muncul dari alam bawah sadar manusia, karena sudah terbiasa menyaksikan atau mendengarkan aktivitas ritual *mangan bakeq* secara simultan dan seiring berjalannya proses, melakukan ritual *mangan bakeq* tersebut. Masyarakat melakukan adaptasi pada lingkungan sosial dimana mereka tinggal. Pengalaman yang didapat berasal dari realitas sosial yang dijalani sehingga akan menjadi sebuah pengetahuan tersendiri bagi masyarakat yang dikonstruksi sebagai sebuah pengetahuan terhadap tindakan yang dilakukan.

Proses eksternalisasi masyarakat yang melakukan *mangan bakeq* merupakan hasil dari cerita orang tua dahulu maupun pengalaman yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari yang terinternalisasi mengenai ritual *mangan bakeq*. Pelestarian

yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat merupakan bentuk pengetahuan mereka akan pentingnya ritual *mangan bakeq*, mereka memahami bagaimana posisi pengobatan atau penyembuhan secara tradisional dari orang tua mereka dahulu. Sehingga atas dasar pemahaman tersebut ritual *mangan bakeq* tetap ada di masyarakat. Masyarakat sudah mempunyai kemampuan untuk melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak dulu di dalam berbagai situasi sosial. Sehingga ritual *mangan bakeq* menjadi budaya yang diwariskan ke setiap generasi, yang menjadi suatu aktivitas yang nyata di masyarakat di Desa Pohgading. Sehingga dapat dikatakan bahwa bertahannya ritual *mangan bakeq* pada masyarakat sasak di Desa Pohgading melewati tahapan eksternalisasi. Konteks ini dilihat dari pengetahuan yang ada dimasyarakat mengenai kesehatan berbasis medis dan non medis.

Objektivasi

Objektivasi ialah interaksi dengan dunia intersubektif yang dilembagakan atau yang mengalami institusionalisasi. Objektivasi menandai munculnya struktur sebagai suatu objektif (standar untuk bertindak) sekaligus sesuatu yang subyektif pada waktu yang sama. Objektivasi ialah segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan, dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Di tahap ini, masyarakat dipandang sebagai realitas yang objektif. Apabila tindakan-tindakan pada proses eksternalisasi sudah tepat dan telah berhasil menyelesaikan persoalan bersama, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang (habitualisasi).

Inilah tahapan objektivasi dimana sebuah lembaga menjadi realitas yang objektif setelah melalui proses ini. Dalam hal ini, ritual *mangan bakeq* yang masih dapat di temukan di Desa Pohgading merupakan tindakan masyarakat yang muncul karena adanya konstruksi pengetahuan mengenai ritual *mangan bakeq* itu sendiri. Masyarakat yang sebelumnya sudah menyerap konstruksi yang berada diluar dirinya mulai mengikuti dan beradaptasi dengan mempelajari dan melaksanakan ritual *mangan bakeq*. Dimana menurut informan, masyarakat melakukan *mangan bakeq* karena sudah terbuktinya ritual tersebut yang membuat penyakit yang ada di masyarakat menghilang dan memberikan penyembuhan kepada individu.

Hal itulah yang akan menjadi sumber pembenaran atau legitimasi dalam tindakan mempelajari ilmu pengobatan tradisional dan melakukan penyembuhan secara tradisional melalui ritual *mangan bakeq*. Melalui legitimasi makna-makna, budaya dapat dipertahankan sehingga dalam masyarakat tidak akan mengalami guncangan atau kehancuran. Legitimasi dapat diartikan sebagai proses untuk “menjelaskan” dan “membenarkan” makna-makna dari ritual *mangan bakeq* yang ada, sehingga individu yang tidak terlibat dalam proses awal pembentukan makna-makna objektif, bersedia untuk menerima dan memanfaatkan ritual *mangan bakeq* sebagai sesuatu yang bermakna. Legitimasi tidak terjadi begitu saja, namun melewati proses sosialisasi terhadap generasi baru hingga terjadi habituasasi dan diterima oleh masyarakat. Sehingga, proses legitimasi ini bekerja

untuk merangku setiap individu ke dalam lingkungan sosial.

Melakukan ritual *mangan bakeq* dan mempelajari ilmu pengobatan tradisional merupakan realitas yang muncul dari hasil adaptasi kebiasaan orang terdahulu. Sebagian besar informan mengetahui ritual *mangan bakeq* semenjak mereka kecil yang langsung diperkenalkan oleh orang tua mereka melalui cerita-cerita serta memperlihatkan secara langsung proses *mangan bakeq* tersebut. Pada tahap momen objektivikasi inilah dimulai, dari apa yang dilihat, diamati dan didengar kemudian penyesuaian diri sendiri lalu mulai mengikuti.

Internalisasi

Internalisasi ialah momen seorang individu mengidentifikasikan diri dalam dunia sosio kultural. Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Melalui internalisasi, realitas sosial yang obyektif diluar manusia (sebagai institusi) menjadi realitas yang juga obyektif didalam manusia (sebagai bagian dari kesadaran). Artinya, masyarakat yang melakukan ritual *mangan bakeq* ialah kenyataan subjektif yang melakukan peresapan terhadap apa yang dilihat, amati, dengar, dan jalani merupakan kenyataan objektif. Realitas tersebut lalu direnungkan dan direalisasikan secara objektif sebagai individu yang merupakan bagian dari anggota masyarakat yang menjalani ritual *mangan bakeq* tersebut.

Melalui momen internalisasi, realitas sosial menjadi hal yang *taken for granted* (diterima tanpa dipersoalkan) bagi manusia. Internalisasi dapat dipahami

sebagai suatu proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika mengalami sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Dalam proses internalisasi ini terjadi penerimaan definisi situasi institusional yang disampaikan oleh orang lain. Sosialisai primer ialah tahap awal yang dialami individu pada masa kecil disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial. Pada fenomena ritual *mangan bakeq*, terdapat proses primer yakni dimana masyarakat melakukan pengobatan tradisional melalui ritual *mangan bakeq* sudah dibentuk pengetahuan tentang ritual *mangan bakeq* dan diperkenalkan oleh orang sekitarnya sehingga proses sosialisasi primer dalam ritual *mangan bakeq* ini akan mempengaruhi pemikiran dan tindakan dimasa yang akan datang.

Sosialisasi sekunder ialah sosialisasi yang dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Apabila melihat fenomena ritual *mangan bakeq* yang terjadi, munculnya tindakan masyarakat yang melakukan pengobatan tradisional melalui ritual *mangan bakeq* ini terjadi akibat berlangsungnya sosialisasi sekunder.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa ia mengetahui ritual *mangan bakeq* ini dari cerita orang tua mereka yang terdahulu, serta pengalaman dari dunia sehari-hari. Adapun fase terakhir dari momen internalisasi ini ialah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur terpenting dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara

dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses sosial serta melalui momen internalisasi, dimana manusia menjadi produk yang dibentuk oleh masyarakat. Pada anggota masyarakat yang melakukan ritual *mangan bakeq* memiliki identitas bahwasanya masyarakat yang melakukan ritual *mangan bakeq* sebagai upaya untuk melakukan penyembuhan secara tradisional.

Motif Pelaksanaan Ritual *Mangan Bakeq* dalam Pandangan Alfred Scultz

Dalam menganalisis tindakan masyarakat yang melakukan ritual *mangan bakeq*, peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Teori ini diperkenalkan oleh Alfred Schutz, teori ini merupakan hasil pengamatannya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial didalam masyarakat. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang memaknai fenomena di lingkungan sekitar. Tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor. Pendukung teori ini berpendapat bahwa sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta (Bernard Raho, 2007:24).

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu pastinya mempunyai motif atau tujuan yang melatarbelakangi individu

melakukan tindakan tersebut. Motif dapat memberikan penjelasan tentang keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Schutz ada dua fase untuk menjelaskan tentang tindakan seorang individu yakni *in order to motive*, dimana ini merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *because motive* yang merujuk pada masa lalu (Arnada, Revo Kusuma, 2017:14).

Motif dapat menggambarkan semua perilaku yang dilakukan oleh individu. Menurut Schutz. ada dua fase untuk menggambarkan tindakan individu. Dua fase tersebut yakni *because motive* dan *in order to motive*. Dimana *because motive* merujuk pada masa lampau atau hal yang mendasari mengapa individu melakukan perilaku tersebut. Sedangkan *in order to motive* merujuk pada waktu yang akan datang atau apa tujuannya melakukan perilaku tersebut. Berdasarkan pada informasi subjek penelitian, motif pelaksanaan ritual *mangan bakeq* yakni:

Motif sebab (*because motive*) masyarakat melakukan Ritual Mangan Bakeq

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motif sebab masyarakat melakukan ritual *mangan bakeq* ialah karena pada masa lalu sekitar tahun 1970-an ada penyakit namanya *korotan* atau dokter sekarang menyebutnya penyakit kolera, yang menimpa semua wilayah khususnya desa Pohgading. Orang tua dulu percaya penyakit ini datang karena adanya ketidakseimbangan antara makhluk yang tidak terlihat dan manusia. Jadi cara masyarakat dulu untuk meredam atau menguranginya adalah dengan cara *mangan*

bakeq, sehingga masyarakat terus menerus melakukan ritual *mangan bakeq* dengan tujuan:

1. Meminta kesembuhan dari penyakit, baik yang ada di masyarakat maupun penyakit yang diderita oleh individu. Sehingga masyarakat sama-sama melakukan ritual *mangan bakeq*.
2. Media berbagi kepada makhluk halus
3. Bentuk pengenalan yang dilakukan oleh orang tua dahulu tentang ritual *mangan bakeq* sebagai media pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan secara tradisional tanpa tenaga medis.
4. Belum ada tenaga medis

Motif untuk (*in order to motive*) masyarakat melakukan Ritual Mangan Bakeq

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motif untuk ritual *mangan bakeq* pada masa kini dan akan datang karena:

1. Mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang melakukan ritual *mangan bakeq*
2. Bentuk syukur masyarakat sehingga melakukan ritual *mangan bakeq/betetulak*
3. Untuk mewariskan kepada generasi yang akan datang
4. Membantu tenaga medis yang tidak bisa menyembuhkan penyakit yang tidak terlihat oleh tenaga medis

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Praktik pelaksanaan ritual *mangan bakeq* dilakukan pada saat menjelang malam atau magrib. Setelah

menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam ritual *mangan bakeq* barulah kemudian ritual *mangan bakeq* dimulai, yang diawali dengan pembakaran kemenyan, berdoa, pelemparan *mpok-mpokan*, makan bersama, membuang sisa makanan, serta pemberian *sembeq* atau *beburaq*. Ritual *mangan bakeq* tidak terlepas dari konstruksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat sehingga mampu bertahan sampai saat ini.

2. Melalui teori konstruksi Peter L. Berger dapat disimpulkan bahwa ritual *mangan bakeq* bertahan sampai saat ini melalui proses, yakni: Eksternalisasi: ritual *mangan bakeq* merupakan hasil dari interaksi sosial dan kesepakatan kolektif dalam masyarakat Sasak, Ini tidak terjadi begitu saja, tetapi dibangun oleh individu dan kelompok melalui praktik, simbol, dan makna yang mereka terapkan padanya, Objektivasi: masyarakat memahami dan merasionalkan ritual *mangan bakeq* melalui pengetahuan yang mereka peroleh melalui interaksi sosial dan ajaran dari generasi sebelumnya.. Keyakinan dan pemahaman tentang ritual *mangan bakeq* ini mempengaruhi cara mereka melihat dan mengartikan praktik tersebut. Internalisasi: Ritual *mangan bakeq* terkait juga dengan berbagai institusi sosial dan budaya. Seperti agama, adat dan tradisi masyarakat Sasak. Institusi ini memainkan peran penting dalam mempertahankan ritual *mangan bakeq* ini.

Daftar Pustaka

- Arnada, Revo Kusuma. 2017. Fenomena Komunitas DX Bandoeng Bandung, Jawa Barat, Studi Fenomenologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Skripsi. Universitas Pasundan.
- Azizan, M. 2016. *Data terkait jumlah suku bangsa di Indonesia* (diakses pada 12 januari 2022) Dari <https://indonesia.go.id/profil/suku/bangsa>
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah*
- Harianta, AM, Raswitha Murbinami, dan Lukas Laksamana. 2017. *Asal Usul Suku Sasak, Penghuni Asli Pulau Lombok*. <https://legaleraindonesia.com/asal-usul-suku-sasakpenghuni-asli-pulau-lombok/> (diakses pada tanggal 20 oktober 2022 pukul 10.30).
- Mengenal berbagai budaya Mengenal berbagai budaya di indoneisa <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/08/04> (Diakses pada 24 November 2022).
- Miles, M b dan Huberman, A M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohid. 199. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Setiadi, M Elly. 2017. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R and D* Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R and D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

SVD, Bernard Raho, 2007 *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka